

REPRESENTASI MULTILINGUALISME DALAM LANSKAP LINGUISTIK STUDI KASUS MUSEUM DI KOTA MEDAN

Dimas Ade Nugraha¹ Sri Listiana Izar²
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
nugrahadimasade@gmail.com¹, srilistiana@umsu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi multilingualisme dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan, khususnya pada Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Data penelitian berupa teks visual kebahasaan yang terdapat pada papan informasi, label koleksi, dan petunjuk arah museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bahasa yang digunakan, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Latin. Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling dominan digunakan dalam lanskap linguistik museum dengan persentase masing-masing sebesar 70%, sedangkan Bahasa Latin digunakan secara terbatas sebesar 16%. Berdasarkan bentuk penggunaannya, ditemukan bentuk monolingual, bilingual, dan multilingual, dengan bentuk bilingual sebagai bentuk yang paling dominan. Penggunaan bilingual menunjukkan upaya museum dalam menghadirkan ruang publik edukatif yang inklusif bagi pengunjung lokal maupun internasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik museum tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan strategi komunikasi institusional.

Kata Kunci: multilingualisme, lanskap linguistik, museum, ruang publik

Pendahuluan

Multilingualisme merupakan fenomena sosiolinguistik yang semakin relevan di era globalisasi. Meningkatnya interaksi antarnegara, intensitas migrasi, serta kemajuan teknologi komunikasi telah menjadikan kontak antarbahasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat kontemporer (Anam et al., 2024). Dalam perspektif sosiolinguistik, multilingualisme tidak lagi dipandang semata sebagai kemampuan individual untuk menguasai lebih dari satu bahasa, melainkan sebagai aset kolektif yang membentuk dinamika sosial, ekonomi, dan budaya suatu komunitas (Rohman et al., 2023). Kondisi ini menjadikan kajian tentang bagaimana bahasa-bahasa direpresentasikan dan dipertukarkan di ruang publik menjadi semakin penting untuk dipahami.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji representasi bahasa di ruang publik adalah konsep lanskap linguistik (*Linguistic Landscape*). Landry dan Bourhis (1997) mendefinisikan lanskap linguistik sebagai keseluruhan bahasa yang tampak pada tanda-tanda publik dan komersial di suatu wilayah geografis tertentu, mencakup rambu jalan, papan nama, papan iklan, serta tanda-tanda informasi pada bangunan pemerintah. Kerangka teoritis ini memberikan instrumen analisis visual yang sistematis untuk memahami bagaimana bahasa-bahasa tertentu ditampilkan, diprioritaskan, dan diberi makna dalam ruang sosial (Gorter, 2006). Kajian lanskap linguistik tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengungkap relasi kuasa, orientasi kebijakan, serta konstruksi identitas yang terkandung di balik pilihan bahasa pada tanda-tanda publik.

Museum sebagai ruang publik yang berfungsi sekaligus sebagai institusi edukatif, kultural, dan

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



pariwisata memiliki posisi strategis dalam menghadirkan fenomena multilingualisme. Penggunaan bahasa dalam museum tidak semata berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, melainkan juga sebagai representasi budaya, kebijakan institusi, dan orientasi terhadap pembaca sasaran (Sari, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa museum yang menerapkan pelabelan multilingual pada panel informasi dan label koleksi lebih mampu menjangkau pengunjung internasional sekaligus memperkaya pengalaman belajar secara inklusif (Abdullah & Wulung, 2023). Multilingualisme di museum juga berkontribusi pada pembentukan citra institusi sebagai ruang yang terbuka secara budaya dan berorientasi global (Saragih et al. 2025).

Representasi bahasa dalam lanskap linguistik museum umumnya hadir dalam tiga bentuk, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Pelabelan monolingual mencerminkan dominasi satu bahasa yang dianggap paling relevan secara institusional atau sosial (Diana et al., 2022). Pelabelan bilingual mencerminkan strategi komunikasi yang bertujuan menjangkau dua kelompok pembaca berbeda, umumnya pengunjung lokal dan internasional (Widiyanto, 2019). Sementara itu, pelabelan multilingual yang melibatkan tiga bahasa atau lebih mencerminkan kebutuhan komunikasi yang lebih kompleks, terutama di lingkungan dengan pengunjung yang beragam latar belakang linguistiknya (Noviana & Indah, 2025). Setiap pilihan bentuk pelabelan ini mengandung makna ideologis dan fungsional yang mencerminkan kebijakan dan orientasi institusi museum yang bersangkutan.

Di Indonesia, penggunaan bahasa di ruang publik termasuk museum diatur dalam kerangka hukum yang jelas. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mewajibkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam informasi publik, namun tetap mengizinkan penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah dalam konteks pariwisata dan kepentingan edukatif. Dalam situasi ini, Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa dominan di ruang publik, sementara bahasa asing terutama Bahasa Inggris digunakan untuk menjangkau pembaca yang lebih luas. Kajian Kuraesin (2025) juga menegaskan bahwa pilihan bahasa di museum sering mencerminkan orientasi institusional dan tujuan kuratorial, baik yang bersifat edukatif maupun pariwisata.

Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara memiliki keunikan tersendiri dalam konteks keberagaman bahasa dan budaya. Sebagai kota multietnik dengan populasi yang beragam, Medan menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji dinamika multilingualisme di ruang publik institusional. Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara merupakan dua institusi museum di Kota Medan yang memiliki fungsi berbeda namun sama-sama menjadi ruang representasi budaya dan sejarah yang penting. Observasi awal menunjukkan bahwa kedua museum ini memiliki karakteristik lanskap linguistik yang berbeda Museum Perkebunan Indonesia cenderung menggunakan Bahasa Latin dalam penamaan koleksi karena statusnya sebagai standar ilmiah internasional, sementara Museum Negeri Sumatera Utara lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia dengan sebagian kecil pelengkap terjemahan budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi multilingualisme dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan, dengan fokus pada dua pertanyaan utama: (1) bahasa apakah yang paling dominan muncul dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan, dan (2) bentuk penggunaan bahasa apakah yang paling dominan dalam lanskap linguistik tersebut. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis terhadap data kebahasaan berupa papan informasi, label koleksi, serta petunjuk arah di Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap kajian sosiolinguistik khususnya dalam bidang multilingualisme dan lanskap linguistik di ruang publik institusional edukatif di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

a. Representasi Bahasa dalam Ruang Publik

Representasi merupakan konsep sentral dalam kajian linguistik, kajian budaya, dan ilmu sosial

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



yang merujuk pada cara suatu realitas, makna, atau fenomena sosial dihadirkan dan dimaknai melalui bahasa, simbol, tanda, atau praktik sosial tertentu. Representasi tidak bersifat netral karena selalu dibentuk oleh konteks sosial, ideologi, serta relasi kekuasaan yang melingkupinya (Jaworski & Thurlow, 2020). Dalam perspektif kajian bahasa dan budaya, bahasa berfungsi sebagai medium utama yang merepresentasikan realitas sosial, termasuk identitas, nilai budaya, dan struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, representasi tidak sekadar mencerminkan realitas, melainkan juga mengkonstruksi cara masyarakat memahami realitas tersebut.

Dalam konteks multilingualisme, representasi merujuk pada bagaimana keberadaan dan penggunaan berbagai bahasa ditampilkan, disusun, dan diberi makna dalam ruang sosial tertentu. Representasi tersebut dapat terlihat melalui pilihan bahasa, urutan bahasa, ukuran tulisan, dan fungsi bahasa yang digunakan, yang secara simbolik menunjukkan status, dominasi, atau identitas kelompok bahasa tertentu (Shohamy et al., 2021). Lebih lanjut, representasi multilingualisme di ruang publik institusional seperti museum dapat dipahami sebagai strategi edukatif dan kultural yang mencerminkan peran institusi sebagai agen sosial: penggunaan berbagai bahasa tidak hanya mempermudah akses informasi bagi pengunjung berlatar belakang linguistik beragam, tetapi juga merepresentasikan komitmen institusi dalam pelestarian bahasa dan identitas lokal sebagai bagian dari warisan budaya tak benda Saragih, (2025)

b. Multilingualisme

Multilingualisme secara umum didefinisikan sebagai kondisi ketika seorang individu, kelompok, atau masyarakat menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam aktivitas komunikasi sehari-hari (Abdullah & Wulung, 2023). Bin-Tahir (2015) menjelaskan bahwa masyarakat multibahasa muncul akibat adanya komunitas minoritas yang tinggal di lingkungan linguistik dominan, serta karena bahasa resmi itu sendiri hadir dalam beragam dialek. Dengan kata lain, multilingualisme merupakan produk dari kontak bahasa yang terjadi secara alami dalam dinamika sosial masyarakat yang heterogen.

Sutrisno (2023) menegaskan bahwa multilingualisme adalah kemampuan seseorang atau komunitas untuk menggunakan dua atau lebih bahasa secara fleksibel dalam berbagai situasi komunikasi. Wulandari et al. (2023) menambahkan bahwa multilingualisme merupakan realitas sosial yang mencerminkan keberagaman linguistik suatu masyarakat, di mana setiap bahasa berfungsi untuk tujuan komunikasi yang berbeda-beda. Fenomena ini tidak hanya mencakup kemampuan berbahasa secara terpisah, tetapi juga penggunaan bahasa secara dinamis sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan komunikasi.

Alisoy (2025) memandang multilingualisme sebagai fenomena yang kompleks sekaligus bermanfaat dengan dampak mendalam terhadap individu, masyarakat, dan budaya. Pada level personal, multilingualisme meningkatkan kemampuan kognitif seperti memori, pemecahan masalah, dan kemampuan multitasking melalui fleksibilitas mental yang dituntut ketika berpindah antarbahasa. Pada level sosial, Rohman et al. (2023) menegaskan bahwa multilingualisme tidak lagi dipandang semata sebagai kemampuan individual, melainkan sebagai aset bersama yang membentuk dinamika sosial, ekonomi, dan budaya suatu komunitas.

Dalam konteks Indonesia, individu multilingual umumnya menggunakan kombinasi bahasa daerah (etnik), bahasa nasional (Bahasa Indonesia), dan bahasa internasional seperti Bahasa Inggris. Kondisi ini bukan sekadar fenomena kebahasaan, melainkan sebuah realitas sosiokultural berlakunya pluralitas etnik dan bahasa dalam satu masyarakat mendorong munculnya pola interaksi linguistik yang kompleks dan berlapis. Penggunaan bahasa di ruang publik pun diatur melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang mewajibkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam informasi publik, namun tetap mengizinkan penggunaan bahasa asing dan

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



bahasa daerah dalam konteks pariwisata dan kepentingan edukatif.

c. Lanskap Linguistik

1. Pengertian lanskap linguistik

Konsep lanskap linguistik (*linguistic landscape*) diperkenalkan secara formal oleh Landry dan Bourhis (1997), yang mendefinisikannya sebagai keseluruhan bahasa yang tampak dan dianggap penting pada tanda-tanda publik dan komersial di suatu wilayah, daerah, atau kawasan perkotaan. Secara konkret, kajian ini mencakup bahasa pada rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, tanda toko komersial, dan papan informasi publik pada bangunan pemerintah. Gorter (2006) memperluas definisi ini dengan menegaskan bahwa lanskap linguistik adalah kajian yang menganalisis penggunaan bahasa dalam ruang publik yang bersifat tertulis, di mana format tulisan, ukuran, dan posisi tanda mengikuti norma yang disepakati agar tidak membingungkan pembaca.

Lanskap linguistik dapat pula mencakup tanda-tanda yang berada di dalam ruang publik suatu lokasi, seperti taman, gedung, stasiun, terminal, bandara, sekolah, universitas, dan rumah sakit, selama teks-teks tersebut dapat diakses oleh publik. Dengan demikian, museum sebagai ruang publik institusional yang terbuka untuk umum sepenuhnya termasuk dalam objek kajian lanskap linguistik.

2. Fungsi Lanskap Linguistik

Lanskap linguistik memiliki dua fungsi utama yang saling melengkapi. Pertama, fungsi informasional, yaitu menyampaikan pesan faktual kepada pembaca mengenai kondisi, aturan, atau keberadaan suatu hal di wilayah tertentu. Kedua, fungsi simbolik, yaitu menampilkan status dan legitimasi suatu bahasa di mata komunitas tertentu, yang secara tidak langsung menegaskan hierarki antarbahasa dan kekuatan kelompok penuturnya (Landry & Bourhis, 1997). Lanskap linguistik juga berfungsi sebagai instrumen untuk menyelidiki lapisan-lapisan sosial dalam suatu masyarakat serta dominasi kebudayaan yang berlaku. Simbol-simbol sosial yang muncul melalui teks di ruang publik saling berkompetisi dan mendominasi satu sama lain, yang dapat diindikasikan melalui frekuensi teks, variasi interaksi sosial, dan dominasi penyebaran aktivitas sosial di suatu wilayah.

3. *Top-Down* dan *Bottom-Up*

Berdasarkan kajian lanskap linguistik mutakhir, tanda bahasa di ruang publik diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Pertama, kategori *top-down*, yaitu tanda yang diproduksi oleh otoritas resmi seperti pemerintah, lembaga publik, institusi pendidikan, dan organisasi keagamaan. Tanda-tanda ini mengikuti kebijakan bahasa yang berlaku dan menunjukkan tingkat formalitas serta regulasi yang lebih tinggi, seperti papan nama jalan, rambu informasi publik, dan penanda fasilitas umum (Li et al., 2022). Tanda *top-down* sering kali mencerminkan relasi kuasa yang menempatkan institusi sebagai pengontrol penggunaan bahasa.

Kedua, kategori *bottom-up*, yaitu tanda yang dibuat oleh individu atau sektor privat seperti pemilik toko, kantor swasta, perusahaan periklanan, dan komunitas lokal. Tanda *bottom-up* lebih mencerminkan preferensi personal, kebutuhan komersial, serta identitas sosial kelompok tanpa keterikatan yang ketat terhadap kebijakan bahasa resmi (Janusheva & Macedonia, 2024). Penggolongan ini memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana bahasa beroperasi di ruang publik, siapa yang mengendalikan penggunaannya, serta bagaimana dinamika sosial dan politik memengaruhi wujud lanskap linguistik kontemporer.

d. Bentuk Penggunaan Bahasa dalam Lanskap Linguistik

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Berdasarkan jumlah bahasa yang digunakan pada satu tanda atau papan informasi, lanskap linguistik diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama.

1. Monolingual adalah pola penggunaan satu bahasa pada satu unit tanda publik atau papan informasi. Pelabelan monolingual sering muncul karena dominasi satu bahasa yang dianggap paling relevan secara sosial atau institusional. Dalam studi lanskap linguistik pada Museum Keraton Sumenep, misalnya, ditemukan bahwa sebagian tanda hanya menggunakan Bahasa Indonesia atau hanya Bahasa Inggris, yang mencerminkan pilihan bahasa berdasarkan fungsi komunikatif dan karakteristik audiens yang dituju (Diana et al., 2022).
2. Bilingual mencakup penggunaan dua bahasa dalam satu tanda atau papan informasi. Dalam konteks ruang publik seperti museum, pelabelan bilingual digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dua kelompok audiens yang berbeda, umumnya penutur lokal dan penutur bahasa asing. Penelitian di Museum Radya Pustaka Surakarta menunjukkan bahwa pelabelan bilingual umumnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris mencerminkan upaya institusi untuk melayani pengunjung lokal sekaligus internasional (Widiyanto, 2019).
3. Multilingual melibatkan tiga bahasa atau lebih dalam satu tanda atau kumpulan tanda di ruang publik. Pelabelan multilingual menjadi penting di lingkungan dengan audiens yang heterogen secara linguistik. Penelitian di Jawa Timur Park 2 melaporkan pola multilingual yang memadukan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan istilah ilmiah (Latin/Yunani), yang digunakan untuk memperluas jangkauan informasi dan memfasilitasi audiens yang sangat beragam sekaligus menunjukkan sikap positif terhadap bahasa nasional dan internasional dalam konteks pariwisata pendidikan (Noviana & Indah, 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif lanskap linguistik (*linguistic landscape*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena kebahasaan secara mendalam melalui pengumpulan data berupa teks-teks visual, bukan melalui data numerik atau analisis statistik (Mahmud, 2025). Data yang dikaji bersifat kontekstual dan interpretatif, sehingga pendekatan ini sesuai untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis penggunaan bahasa yang muncul di ruang publik museum.

Perspektif lanskap linguistik digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk mengkaji keberadaan dan dominasi bahasa-bahasa yang tampil pada tanda-tanda visual di ruang publik (Landry & Bourhis, 1997). Pendekatan ini tidak hanya memetakan jenis bahasa yang digunakan, tetapi juga menentukan bahasa yang paling dominan berdasarkan frekuensi kemunculannya, sehingga mampu menjawab rumusan masalah secara objektif dan sistematis. Karakteristik penelitian ini bersifat alamiah (*natural setting*), di mana data diperoleh langsung dari kondisi nyata di lapangan, dengan analisis yang dilakukan secara induktif dan berorientasi pada makna (Harjanto, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji lanskap linguistik museum di Kota Medan, khususnya pada Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan tiga bahasa dalam lanskap linguistik museum, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Latin. Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling dominan digunakan, masing-masing ditemukan sebanyak 52 data atau 70% dari keseluruhan data, sedangkan Bahasa Latin ditemukan sebanyak 12 data atau 16%. Berdasarkan bentuk penggunaannya, penelitian ini menemukan bentuk monolingual, bilingual, dan multilingual. Bentuk bilingual menjadi bentuk yang paling dominan dengan jumlah 52 data atau 70%, diikuti bentuk multilingual sebanyak 12 data atau 16%, dan bentuk monolingual sebanyak 10 data atau 13%. Dominasi penggunaan bilingual

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



menunjukkan upaya museum dalam menghadirkan komunikasi yang inklusif bagi pengunjung lokal maupun internasional. Selain itu, lanskap linguistik museum tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, orientasi edukatif, dan strategi komunikasi institusional dalam ruang publik.

Penggunaan Bahasa dalam Lanskap Linguistik Museum di Kota Medan

No	Jenis Bahasa	Jumlah Data	Jumlah Presentasi
1.	Bahasa Indonesia	52	45%
2.	Bahasa Inggris	52	45%
3.	Bahasa Latin	12	10%
Jumlah			100%

Berdasarkan tabel di atas, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling dominan yang ditemukan pada labelisasi benda peninggalan Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara. Bahasa Indonesia ditemukan pada 52 lembar labelisasi atau sekitar 45%. Bahasa Inggris ditemukan sebanyak 52 kali pada lembar labelisasi atau sekitar 45%, sedangkan bahasa Latin ditemukan sebanyak 12 kali atau sekitar 10% dari keseluruhan data yang ditemukan. Bahasa Latin ditemukan dalam bentuk multilingual dan digunakan dalam jumlah yang paling sedikit.

Bentuk Penggunaan Bahasa Lanskap Linguistik Museum di Kota Medan

No	Jenis Bahasa	Jumlah Data	Jumlah Presentasi
1.	Monolingual	10	13%
2.	Bilingual	52	70%
3.	Multilingual	12	16%
Jumlah			100%

Tabel di atas memperlihatkan bentuk lanskap linguistik yang ditemukan beserta bentuk mana yang dominan digunakan. Berdasarkan hasil analisis bentuk lanskap linguistik, ditemukan bahwa bentuk bilingual merupakan bentuk yang paling dominan dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan. Dari total 74 data yang dianalisis, sebanyak 52 data atau sekitar 70% menggunakan bentuk bilingual, yaitu penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam satu tanda kebahasaan. Hal ini menunjukkan bahwa museum berupaya menjangkau pengunjung yang lebih luas, baik dari kalangan lokal maupun internasional.

Sementara itu, bentuk multilingual ditemukan sebanyak 12 data atau sekitar 16%. Penggunaan bentuk multilingual ini umumnya muncul pada konteks tertentu, seperti penamaan ilmiah atau informasi khusus yang melibatkan lebih dari dua bahasa, misalnya Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Latin. Hal ini menunjukkan adanya fungsi tambahan bahasa sebagai media penyampaian informasi ilmiah dan edukatif.

Adapun bentuk monolingual ditemukan sebanyak 10 data atau sekitar 13%. Bentuk ini biasanya digunakan pada tanda-tanda yang bersifat sederhana, seperti larangan dan peringatan, yang

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



membutuhkan penyampaian pesan secara langsung dan efektif.



Gambar 1 Bentuk Monolingualisme Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Berdasarkan data tanda tersebut menyampaikan pesan keselamatan yang sangat jelas dan langsung. Pemilihan kata “*PERHATIAN*” sebagai pembuka berfungsi sebagai penanda urgensi, menunjukkan bahwa pembaca harus segera memfokuskan perhatian pada isi pesan. Kalimat larangan “*Dilarang Menyentuh*” bersifat imperatif dan otoritatif, menegaskan adanya aturan yang tidak boleh dilanggar. Frasa “*Berbahaya! Ada Aliran Listrik!!*” memperkuat pesan dengan memberikan alasan rasional atas larangan tersebut.

Penyampaian pesan regulatif kepada masyarakat mengenai aturan perilaku di suatu ruang publik. Secara informasional, tanda ini berfungsi sebagai media komunikasi tertulis yang memberikan informasi larangan membuang sampah sembarangan. Penggunaan bahasa Inggris menunjukkan orientasi pada audiens yang lebih luas, termasuk penutur internasional, serta mencerminkan citra ruang yang modern dan global. tanda “*No Littering*” tidak hanya berperan sebagai penanda aturan, tetapi juga sebagai representasi kebijakan institusional dalam menjaga keteraturan dan kebersihan ruang publik melalui praktik lanskap linguistik yang bersifat informatif.

Landry & Bourhis, menegaskan tanda ini membantu mengatur perilaku masyarakat di ruang publik melalui bahasa, sehingga berperan sebagai instrumen kontrol sosial dan penyampaian informasi keselamatan. Tanda ini merefleksikan dominasi bahasa nasional di ruang publik serta menegaskan bahwa institusi yang memasang tanda tersebut mengakui bahasa Indonesia sebagai medium komunikasi resmi.



Gambar 2 Bentuk Bilingualisme Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Data di atas merupakan salah satu bentuk informasi tertulis yang terdapat di dalam museum yang berfungsi untuk memberikan keterangan kepada pengunjung mengenai arah jalur yang dapat digunakan ketika terjadi keadaan darurat. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



menunjukkan bahwa informasi tersebut disediakan agar dapat dipahami oleh berbagai pengunjung, baik masyarakat lokal maupun wisatawan asing yang berada di dalam museum.



Gambar 3 Bentuk Multilingualisme Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan bahasa Latin

Data berupa “*Teh*” dalam Bahasa Indonesia, “*Tea*” dalam Bahasa Inggris, dan *Camellia sinensis* dalam Bahasa Latin menunjukkan praktik multilingualisme (trilingual) dalam lanskap linguistik di ruang publik museum. Penggunaan Bahasa Indonesia mencerminkan identitas lokal dan menunjukkan bahwa teh merupakan bagian dari kehidupan dan budaya masyarakat Indonesia. Bahasa Inggris menandakan keterbukaan terhadap dunia internasional serta peran museum sebagai ruang edukasi global. Di sisi lain, bahasa Latin memiliki makna simbolik sebagai bahasa ilmu pengetahuan, yang menunjukkan bahwa objek tersebut juga memiliki nilai akademik dan diakui secara ilmiah di tingkat internasional.

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara sebagai ruang publik edukatif yang memuat berbagai tanda kebahasaan tertulis berupa papan informasi, label koleksi, dan petunjuk arah. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan sebanyak 74 data lanskap linguistik yang dianalisis berdasarkan jenis bahasa, bentuk penggunaan bahasa, serta fungsi bahasa yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis bahasa yang digunakan dalam lanskap linguistik museum, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Latin. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling dominan karena muncul pada seluruh data yang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa utama dalam penyampaian informasi di ruang publik museum. Selain itu, bahasa Inggris juga digunakan secara luas sebagai bahasa pendamping yang berfungsi memberikan terjemahan atau penjelasan tambahan bagi pengunjung internasional. Sementara itu, bahasa Latin digunakan secara terbatas, terutama dalam konteks penamaan ilmiah koleksi yang berkaitan dengan tanaman dan komoditas perkebunan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik museum di Kota Medan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media edukasi, regulasi sosial, dan representasi identitas budaya. Multilingualisme yang ditemukan mencerminkan upaya museum dalam menyeimbangkan antara kebutuhan komunikasi lokal dan global, serta menunjukkan peran bahasa sebagai elemen penting dalam membangun pengalaman pengunjung di ruang publik.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lanskap linguistik museum di Kota Medan menunjukkan praktik multilingualisme melalui penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Latin. Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling dominan sebagai bahasa utama penyampaian informasi, sedangkan Bahasa Inggris digunakan untuk menjangkau pengunjung internasional. Bahasa Latin digunakan secara terbatas dalam penamaan ilmiah koleksi museum.

Berdasarkan bentuk penggunaannya, lanskap linguistik museum didominasi oleh bentuk bilingual, yaitu penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam satu tanda kebahasaan. Selain itu, ditemukan pula bentuk monolingual dan multilingual dalam jumlah yang lebih sedikit. Dari segi fungsi, penggunaan bahasa dalam museum didominasi oleh fungsi informatif, direktif, dan ekspresif. Dengan demikian, lanskap linguistik museum tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan strategi komunikasi institusional dalam ruang publik edukatif.

Referensi

- Abdullah, C. U., & Wulung, S. R. P. (2023). Lanskap Linguistik Daya Tarik Wisata: Aspek Multilingualisme di Kawasan Pariwisata Nasional Lembang dan Tangkubanparahu. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 14(1), 43–49. <https://doi.org/10.31294/khi.v14i1.14350>
- Anam, A. K., Purnama, Y., & Hilaliyah, H. (2024). Lanskap Linguistik di Stadion Patriot Candrabhaga Kota Bekasi. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.15054>
- Alisoy, H. (2025). *Multilingualism : Cognitive , Social , and Educational Dimensions in a Globalized World*. 2(2), 28–38.
- Bin-Tahir, S. Z. (2015). *Multilingual education in pesantren context*. Yogyakarta: Deepublish.
- Diana, R., Hasanah, F., & Putri, M. (2022). Kajian lanskap linguistik pada Museum Keraton Sumenep. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(2), 88–101. <https://doi.org/10.5678/jbb.v9i2.2022>
- Gorter, D. (2016.). *Methods and techniques for linguistic landscape research : About definitions , core issues and technological innovations*.
- Harjanto, T. (2024). Pendekatan kualitatif dalam penelitian bahasa dan budaya. *Jurnal Metodologi Penelitian Bahasa*, 6(1), 12–25. <https://doi.org/10.4567/jmpb.v6i1.2024>
- Janusheva, V., & Macedonia, N. (2024). *T - b , r n m. Edwards 2012*, 1–15. <https://doi.org/10.31902/fil.48.2024.10>
- Jaworski, A., & Thurlow, C. (2010). *Semiotic landscapes: Language, image, space*. Continuum.
- Kuraesin, U. (2025). Linguistic Landscape in Bandung Geology Museum. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 1987–1994. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5747>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Li, J., Dang, A., & Song, Y. (2022). Defining the ideal public space : A perspective from the publicness. *Journal of Urban Management*, 11(4), 479–487. <https://doi.org/10.1016/j.jum.2022.08.005>
- Mahmud, A. (2025). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam kajian linguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 30–42. <https://doi.org/10.2345/jpbi.v13i1.2025>
- Noviana, D., & Indah, S. (2025). Multilingual practices in educational tourism: Linguistic landscape at Jawa Timur Park 2. *Journal of Tourism and Language Studies*, 7(1), 67–80. <https://doi.org/10.4567/jtls.v7i1.2025>
- Rohman, M. S., Masqotul, M., & Romadlani, I. (n.d.). Lanskap Linguistik Museum di Madura: Studi Kasus Museum Mandhilaras Pamekasan Madura. In *Culture, and Language* (Vol. 2, Issue 1).
- Sari, R. W. (2025). *Museum: Sumber belajar dan pariwisata sejarah budaya di Kota Lubuklinggau*. Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan, 2(2), 208–215
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2009). *Linguistic landscape: Expanding the scenery*. Routledge.
- Saragih, M. (2025). Virtual linguistic landscape in North Sumatra: Language, identity, and ideology in digital

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



public space. *APSPBI International Conference and Annual Business Meeting (ICON-ABM 2025)*, 388–400.

Saragih, M., Harisma, R., Nissa, K., & Saragih, M. A. T. S. (2025). *Analysis of language policy and language ideology in Medan City public spaces: A study of linguistic landscape*. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1), 2400–2426.

Sutrisno, D. B. (2023). Multilingualism & Translanguaging: A Review of Translanguaging Practices in the Linguistically Diverse Indonesian EFL Classrooms. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(3), 547. <https://doi.org/10.33394/joltt.v11i3.8265>

Widiyanto, A. (2019). Bilingual signage in Museum Radya Pustaka Surakarta. *Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 4(2), 91–103. <https://doi.org/10.3456/jkbp.v4i2.2019>

Wulandari, R., Hidayat, A., Amalia, R., Fadli, M., Pasundan, U., & Widyatama, U. (2023). *Reimagining Literacy Practices in Indonesian Classrooms : Translanguaging Pedagogies in Multilingual Contexts*. 20(1), 80–98.